

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wealth Management muncul pada awal tahun 2000. *Wealth Management* merupakan pengelolaan kekayaan yang tidak terbatas hanya dalam melakukan sebuah investasi, namun termasuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan kegiatan keuangan pribadi seseorang. Pengelolaan kekayaan suatu hal penting yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang, terutama bagi pemilik kekayaan, perlu perlindungan serta nilai masa depan yang tidak pasti.

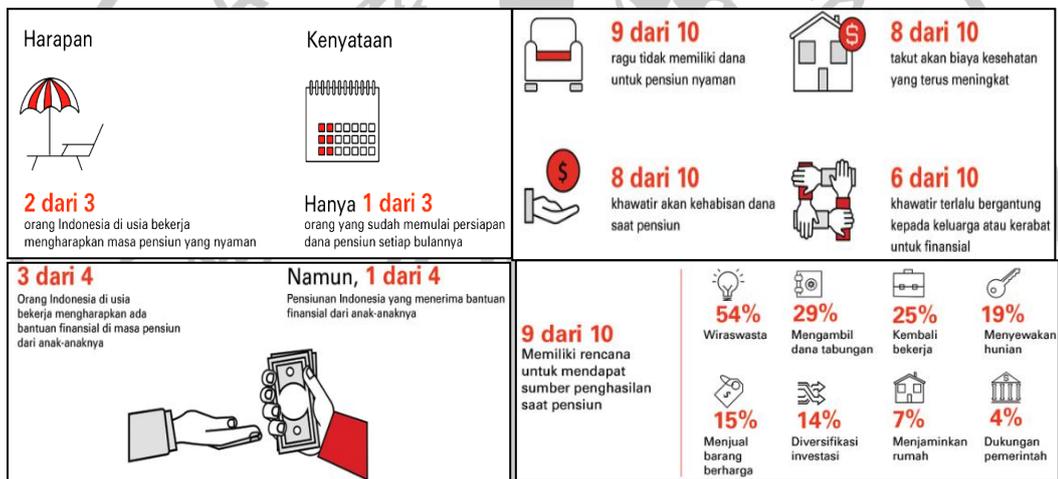
Wealth Management memiliki tiga pilar yaitu pertama, Perlindungan terhadap kekayaan dan proteksi (*Wealth Protection and Preservation*) tentang menekankan pada proteksi kekayaan yang dikelola. Kedua, Pengembangan dan akumulasi kekayaan (*Wealth Accumulation and Growth*) tentang tekanan pada pertumbuhan kekayaan dan akumulasi kekayaan. Ketiga, Manajemen distribusi dan transisi kekayaan (*Wealth Distribution and Transition*) menekankan pada perencanaan kekayaan setelah melewati masa produktif (*Certified Wealth Managers' Association*, 2019). Pentingnya seseorang mengetahui tentang *Wealth Management* yaitu untuk dapat mencapai sebuah tujuan keuangan yang sehat serta suatu kehidupan yang lebih baik di masa depan terutama mengenai pengetahuan tentang perilaku perencanaan dana pensiun yang sangat penting bagi seorang individu di masa tuanya.

Masa pensiun merupakan masa dimana seseorang tidak lagi produktif. Seseorang dapat pensiun ketika umur sudah dinilai tidak lagi produktif atau keinginan sendiri untuk memilih pensiun (pensiun dini). Setiap orang menginginkan ketika pensiun tetap bisa *survive* secara keuangan walaupun sudah tidak lagi bekerja. Dana pensiun sudah harus dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum pensiun agar seseorang dapat mencapai tujuannya dalam memperhitungkan keuangan. Agar permasalahan tersebut tercapai maka diperlukan suatu perencanaan dan tindakan yang benar supaya bisa terpenuhi kebutuhannya di masa pensiunnya. Adanya mengetahui perencanaan dana pensiun seseorang dapat menikmati masa tua yang sejahtera dan terjamin secara finansial merupakan impian bagi semua orang. Faktor gagalnya seseorang dalam mengelola dana pensiun adalah kurangnya keahlian serta pengetahuan dalam mempersiapkan dana pensiun. Akan tetapi, dengan mempunyai masa pensiun yang menyenangkan tidak semudah yang telah dibayangkan harus dibutuhkan perencanaan yang matang dan evaluasi secara terus menerus, hal tersebut sangat penting bagi generasi milenial agar dapat lebih memahami mengenai perencanaan dana pensiun serta kepeduliannya di masa tua.

Menurut Kimiyaghalam., et al. (2017) bahwa *saving attitude* merupakan kesiapan dan kemampuan seseorang dalam menabung untuk mempersiapkan masa pensiun. Hal ini *saving attitude* sebagai variabel mediasi dalam penelitian karena dalam sikap menabung seseorang dapat mengelolah keuangan yang mempengaruhi keuangan dengan mengakumulasi kekayaan serta dapat mendorong perilaku merencanakan tabungan pada saat merencanakan masa pensiun, selain itu orientasi masa depan dapat mempengaruhi sikap menabung saat merencanakan masa pensiun

agar dapat menentukan tujuan dan meminimalisir resiko yang akan dihadapi saat pensiun.

Berdasarkan hasil riset global HSBC tahun 2018 "*The Future of Retirement - Bridging the Gap*", menjelaskan isu-isu yang muncul pada saat ini. Kesadaran akan merencanakan masa pensiun pada saat ini masih minim, terdapat kurang dari 50 persen masa pensiun yang bahagia tidak dapat diraih, hal ini ditunjang dari data yang ada (PT. Bank HSBC Indonesia, 2019), berikut ini penjelasannya :



Sumber : PT. Bank HSBC Indonesia, 2019.

Gambar 1.1 Tentang Dana Pensiun

Pada Gambar 1.1 bahwa terdapat 66,67% penduduk Indonesia pada masa produktif masih mengharapkan masa pensiun yang nyaman, tetapi hanya 33,33% yang merespon dengan memulai persiapan dana pensiun tiap bulannya. Selanjutnya, 90% masyarakat Indonesia ragu akan tidak adanya dana pada saat masa pensiun, penelitian juga menyatakan bahwa 80% masyarakat Indonesia takut akan meningkatnya biaya kesehatan serta khawatir dengan kehabisan dana saat masa pensiun, sisanya menyatakan bahwa 60% masyarakat Indonesia khawatir

akan bergantung kepada keluarga atau kerabat untuk finansial. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% terdapat keraguan dalam merencanakan dana pensiun. Terdapat 75% penduduk Indonesia di usia produktif masih mengharapkan adanya bantuan finansial di masa pensiun dari anak-anaknya, namun hanya 25% yang mendapat bantuan dari anak-anaknya. Terdapat 90% masyarakat Indonesia memiliki rencana untuk mendapatkan sumber dana pada masa pensiun dengan cara 54% berwiraswasta, 29% mengambil dana tabungan, 25% kembali bekerja, 19% menyewakan hunian, 15% menjual barang berharga, 14% diversifikasi investasi, 7% menjaminkan rumah dan 4% dukungan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pensiun minat tinggi akan berinvestasi, selanjutnya kembali produktif bekerja menjadi sumber dana pada masa pensiun dan sisanya ingin mendapatkan bantuan pemerintah.

Secara statistik, jumlah populasi di era generasi milenial yang ada di Indonesia berkisaran 33% sampai 34 % dari seluruh total penduduk di Indonesia, (Adi, 2017). Generasi milenial awal kelahiran berada di antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang termasuk kategori ini merupakan generasi yang memasuki pada zaman media sosial. Generasi milenial, secara garis besar memiliki tiga karakter utama yang menonjol, yaitu *creative*, *connected* dan *confidence*. *Creative* (kreatif), generasi milenial cenderung lebih memilih sebagai pekerja mandiri di sektor kreatif daripada menjadi pegawai negeri sipil, karyawan BUMN maupun karyawan swasta. *Connected* (terhubung), generasi milenial yang cenderung melekat terhadap media sosial terhubung satu sama lain melalui berbagai perangkat. Pola hubungan yang terbentuk di media sosial cenderung berdasarkan pada prinsip

kesetaraan. *Confidence* (Kepercayaan), generasi milenial yang cenderung yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Oleh karena itu, salah satu pantangan generasi milenial adalah berharap santunan sosial atau belas kasihan dari orang lain.

Menurut Moorthy., et al. (2012) mengungkapkan bahwa *future orientation* merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh setiap individu mengenai harapan masa depan agar dapat menentukan tujuan dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi. Pencapaian orientasi masa depan yang matang dapat membantu dalam mencapai tujuan dalam masa pensiun yang bahagia. Kimiyaghalam.,et al. (2017) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung yang signifikan antara orientasi masa depan (*future orientation*) terhadap perilaku perencanaan pensiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu.,et al. (2015) menyatakan bahwa *income* dan tingkat pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hal ini karena dalam merencanakan masa pensiun perlunya dana yang harus disisihkan untuk masa yang akan datang, serta pengetahuan dapat menambah wawasan bagaimana merencanakan keuangan pada masa pensiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Adam., et al. (2017) menyatakan bahwa jumlah tanggungan menunjukkan hubungan signifikan dengan keuangan kesejahteraan pensiunan. Faktor *demographic* dalam jumlah tanggungan menjadi penentu dari kesejahteraan pensiunan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2011) mengungkapkan bahwa *financial literacy* merupakan kemampuan dalam mengelolah informasi ekonomi dan membuat sebuah keputusan keuangan dengan adanya informasi mengenai

perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun. Hasil penelitian Lusardi dan Mitchell (2011) menemukan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif terhadap perencanaan dana pensiun. Sebab, individu dengan mengetahui pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiun sehingga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa pensiun.

Berdasarkan fenomena di masyarakat dan penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *future orientation*, *demographic* dan *financial literacy* pada perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial dengan *saving attitude* sebagai variabel mediasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *future orientation* berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial?
2. Apakah *demographic* (*income*, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan) berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial?
3. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial?
4. Apakah *saving attitude* memediasi pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun?
5. Apakah *saving attitude* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara mendalam pengaruh *Future Orientation*, *Demographic (income, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan)* serta *Financial Literacy* pada perencanaan dana pensiun generasi milenial yang di mediasi dengan *saving attitude*. Secara detail tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Untuk menganalisis pengaruh *demographic (income, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan)* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
4. Untuk menganalisis apakah *saving attitude* memediasi berpengaruh *future orientation* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
5. Untuk menganalisis apakah *saving attitude* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang dana pensiun diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Penulis

Diharapkan peneliti dapat mengetahui tentang pengaruh *Future Orientations*, *Demographic (income, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan)* serta

Financial literacy dengan *saving attitude* sebagai mediasi dalam perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat mengetahui pengaruh *Future Orientations*, *Demographic* (*income*, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan) serta *Financial Literacy* dalam perilaku perencanaan dana pensiun generasi milenial.

3. Bagi Pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi atau menambah pengetahuan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel – variabel di luar dari peneliti saat ini untuk menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai perilaku perencanaan dana pensiun.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan penelitian saat ini akan disusun dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai penelitian saat ini, perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya, landasan teori

yang mendasari penelitian, kerangka penelitian dalam bentuk diagram serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS

DATA

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang data yang sudah terkumpul dan berisi pembahasan analisis. Sub bab tersebut berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bagian dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian yang sudah dilakukan.